

## Penghukuman dan keselamatan dalam Kitab Obaja sebagai Pengajaran Allah di tengah Problematik Edom-Israel

Maria Evvy Yanti  
Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta  
[meykalibato@gmail.com](mailto:meykalibato@gmail.com)

**Abstract:** *The research methodology used in this article uses a qualitative approach to the text by paying attention to the context of social periods that result in the analysis of the theological message from the book of Obadiah. There is a reconstruction of the theme of the texts from the material of the book of Obadiah 1:1-14 and 16-21 which is intertwined in verse 15. The first section writes about Yahweh's judgment of Edom. While the second part writes about the salvation of Israel and Zion. In addition the texts 1-14 and 15b as the beginning of prophetic news against the background of the history of provisional condemnation verses 15a and 16-21 concerning eschatology, Differences in these themes are based on the historical period of israel's salvation. The results of this study showed the existence of different social periods as the background of the text so as to give a different theological message.*

**Keywords:** *condemnation; Edom-Israel; God's teaching; Obadiah; salvation*

**Abstrak:** Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap teks dengan memerhatikan konteks periode sosial yang menghasilkan analisis pesan teologi dari kitab Obaja. Terdapat rekonstruksi tema teks-teks dari materi kitab Obaja 1:1-14 dan 16-21 yang dijalin pada ayat 15. Bagian pertama menuliskan mengenai penghakiman Yahwe terhadap Edom. Sementara bagian kedua menuliskan mengenai keselamatan bagi Israel dan Sion. Selain itu teks 1-14 dan 15b sebagai bagian awal berita kenabian dengan latar belakang sejarah penghukuman sementara ayat 15a dan 16-21 mengenai eskatologi, Perbedaan tema-tema tersebut berdasarkan pada periode sejarah keselamatan Israel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya periode sosial yang berbeda sebagai latar belakang teks sehingga memberikan pesan teologi yang berbeda pula.

**Kata kunci:** Edom-Israel; keselamatan; Obaja; pengajaran Allah; penghukuman

### PENDAHULUAN

Kitab Obaja sebagai kelompok kitab nabi-nabi kecil yang hanya terdiri dari 21 ayat disebut sebagai kitab terpendek dalam kanon Perjanjian Lama.<sup>1</sup> Nama Obaja dapat diartikan sebagai pelayan atau penyembah Yahwe.<sup>2</sup> Para ahli berpendapat bahwa kitab ini merupakan penggabungan beberapa materi dalam bentuk retorika sastra yang membentuk relasi antara tema dan konteks sosial teks. Tema utama berita kitab ini adalah: Penghukuman terhadap Edom (1-15) dan restorasi terhadap Yehuda (16-21).<sup>3</sup>

<sup>1</sup>R. Mason, *Micah, Nahum, Obadiah* (OTG; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991), 87.

<sup>2</sup>F. Brown, S. Driver and C. Briggs, *The Brown Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: Coded with Strong's Concordance* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2005), 715. Band. Baker, Alexander and Waltke, McConville, *Exploring the Old Testament the Prophets* (London:SPCK, 2002), 179; James Montgomery Boice, *The Minor Prophets: Volume I: Hosea-Jonah* (Michigan: Baker Book, 1983), 189.

<sup>3</sup>John F. A. Sawyer, *Prophecy and The Biblical Prophets* (Oxford: Oxford University Press, 1993).  
Kitab ini memperkirakan tentang situasi penghukuman terhadap Edom dan penderitaan yang dapat

Penulis memerhatikan tema utama kitab Obaja ini mengalami pembagian berdasarkan tema pemberitaan teks 1:1-15 dan 1:16-21. Kedua teks memiliki perbedaan tema dan situasi kehidupan dengan jalinan kompilasi pada ayat 15. Teks Obaja 1:1-15 menuliskan mengenai penghakiman Yahwe terhadap Edom. Sementara pasal 1:16-21 menuliskan mengenai keselamatan bagi Yehuda dan Sion. Pengamatan lebih mendalam menurut Bewer, bahwa berita kenabian pertama terkonsentrasi pada latar belakang sejarah penghukuman, sementara bagian kedua merupakan orasi yang bermakna eskatologi.<sup>4</sup>

Penentuan relasi antara kedua tema pada pembagian kitab ini merupakan aspek yang sulit untuk dijalin. Khususnya bagaimana memahami dan menafsirkan jalinan tema melalui ayat ke-15. Pada bagian teks 1:1-15b penghukuman diberikan kepada Edom, sementara pada 1:15a-21 berita keselamatan dibeikan kepada Yehuda. Mengapa terdapat perubahan objek orasi nabi dalam jalinan teks yang dikompilasi? Selain itu terdapat indikasi bahwa ayat ke-20 menuliskan tentang penyebaran umat dalam pembuangan dengan adanya para saksi mata dalam *setting* teks, sehingga ayat 19-20 merupakan tambahan editor dengan penutup ayat 21 yang menyatakan adanya karya penyelamatan atas Sion dengan *setting* masa pembuangan.<sup>5</sup> Pandangan ini menimbulkan pertanyaan, apakah sebenarnya yang terjadi selama periode yang begitu panjang dan mempengaruhi pesan teologi yang disampaikan teks sehingga memerlukan penelitian yang lebih komprehensif. Berdasarkan pandangan ini, maka penulis melakukan penelitian terhadap teks Obaja 1:1-21 untuk meneliti pesan teologi teks 1:1-15b dengan 1:15a-21.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif literatur dengan metode analisis teks dari latar belakang situasi kehidupan kitab Obaja.

## PEMBAHASAN

Para ahli memahami teks Obaja 1:1-21 memiliki makna dan karakteristik tradisi kenabian yang mengalami perkembangan karena perbedaan situasi sejarah sosial.

---

diidentifikasi dengan tahun-tahun awal ketika umat berada dalam pembuangan (bnd. Yeremia 49:7-22, Ratapan 4:21-22 dan Mazmur 137:7-9). Situasi ini dapat juga digambarkan sebagai krisis yang dialami umat karena seruan penghukuman menentang kekuasaan bangsa-bangsa asing yang mengakibatkan penderitaan bagi Israel. Lihat J. H. Hayes, "The Usage of Oracles Against Foreign Nations in Ancient Israel," *JBL* (1968).

<sup>4</sup>J. A. Bewer, *Obadiah and Joel* (ICC: Edinburgh: T&T Clark, 1918), 3-4. Lihat H. W. Wolff, *Obadiah and Jonah: A Commentary*, diterjemahkan oleh M. Kohl (Minneapolis, MN: Augsburg, 1986), 21-22; Barton, *Joel and Obadiah: A Commentary* (OTL: London Westminster, John Knox, 2001), 118. Berdasarkan pandangan Wellhausen tentang pembagian ayat 15a dan 16-21 dengan 1-14 dan 15b bahwa ayat 15a menyatakan tentang 'Hari Tuhan' untuk semua bangsa dan sebagai pembuka dari ayat 16-21. Demikian pula pada ayat 15b yang dialamatkan kepada Edom sebagai pembuka dari 1-14. Pada umumnya para ahli menerima pandangan adanya penambahan dari redaktur sehingga diasumsikan bahwa 19-21 tidak berkaitan dengan 15a dan 16-18. Hal ini terutama berdasarkan keterangan bahwa ayat 19-21 ditulis dalam bentuk prosa dengan bagian akhir berbentuk puisi. Lihat J. A. Thompson, *The Book of Obadiah, Introduction and Exegesis in the Interpreter's Bible* (New York, NY: Abingdon press, 1956), 857-67; Ben Zvi, "A Historical-Critical Study of the Book of Obadiah," *BZAW* 242 (Berlin: de Gruyter, 1996), 174-75.

<sup>5</sup>Rudolph, *Joel-Amos-Obadiah-Jonah: Introduction to the Old Testament*, diterjemahkan oleh D. M. Barton (na: Longman&Todd, 1961), 296.

Pembagian teks Obaja 1:1-21 ini dilakukan oleh para ahli berdasarkan pandangan Wellhausen. Mereka berpendapat bahwa ayat 1-15b memiliki *setting* abad ke-5 s.M yang merefleksikan keadaan Edom. Dalam hal ini pandangan Wellhausen menyatakan bahwa orasi tersebut merefleksikan situasi sejarah walaupun ada bagian kelompok yang menyatakan pendapat ini mengacu pada masa depan.<sup>6</sup> Ayat 1-9 menuliskan tentang kejahatan Edom sehingga menerima konsekuensi melalui penghukuman yang terjadi melalui peperangan. Para ahli pada awalnya meyakini bahwa penghukuman yang dituliskan dalam ayat-ayat ini adalah sebuah konsekuensi dari partisipasi Edom dalam penghancuran Yerusalem dan Bait Allah melalui elaborasi ayat 10-14.<sup>7</sup> Argumen ini terlihat beralasan karena kejahatan Edom maka terciptalah penghukuman. Situasi ini menggambarkan bahwa penghukuman dinyatakan sebagai *lex talionis* (ukuran untuk mengukur). Pada bagian ini terdapat motif yang arogan atau sebagai deskripsi intimidasi terhadap Edom yang mengalami kejatuhan.<sup>8</sup>

Realitas *setting* teks 1:1-15b dan 1:15a-21 dapat dibaca melalui komposisi isi kitab yang diawali dengan visi (1:1), orasi pertama (1-9), orasi kedua (10-14 dan 15b), serta orasi ketiga (15a dan 16-21). Tiga orasi ini mengindikasikan tiga periode waktu melalui pendekatan manifestasi yang berbeda, yaitu: Ayat 1-9 merefleksikan mengenai periode sebelum penghukuman yang terjadi pada akhir abad ke-6 s.M. Sementara ayat 10-14 dan 15b mengindikasikan peristiwa-peristiwa penghukuman pada tahun 586 s.M.<sup>9</sup> Kemungkinan bahwa materi-materi ini digabungkan selama periode tersebut atau setelahnya tidak lama kemudian setelah komposisi pertama. Sementara ayat 15a dan 16-21 merefleksikan periode setelah pembuangan berdasarkan sumber pemulangan orang-orang Yahudi ke Yehuda yang tertulis dalam *Edic Cyrus*. Mereka mengalami kebingungan setelah menjadi orang-orang buangan.<sup>10</sup> Bagian 15a dan 16-21 merupakan berita kelanjutan penghukuman Edom dengan perspektif bahwa penghukuman terhadap bangsa-bangsa (15a, 16, 19b) disampaikan para nabi. Perlu penelusuran situasi kehidupan teks Obaja 1:1-21, sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Otto Eissfeldt, *The Old Testament An Introduction*, diterjemahkan oleh P.R. Ackroyd (New York, NY: Harper&Row, 1965), 403. Ben Zvi menyetujui pandangan bahwa setting peristiwa tersebut terjadi setelah peristiwa 586 s.M selama periode Persia. Lihat Ben Zvi, *A Historical Critical Study of the Book of Obadiah*, 69. Sebutan Edom menurut Ben Zvi tidak secara aktual ditujukan pada Yehuda tetapi merupakan simbol terhadap bangsa-bangsa. Ibid, 230.

<sup>7</sup>Rudolph, *Joel-Amos-Obadja*, 305. Lihat Allen, *The Book of Joel, Obadiah Jonah and Micah*, 153. R.L. Troxel, *Prophetic Literature From Oracles to Books* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2012), 102.

<sup>8</sup>Allen, *The Book of Joel, Obadiah, Jonah and Micah*, 147. Sedangkan prinsip dari *lex talionis* dalam literatur kenabian dapat dibaca dalam Ka Leng Mong, "The idea of Retribution in the Book of Ezekiel," *VT Sup*, 97 (Leiden:Brill, 2001)

<sup>9</sup>J. R. Bartlett, "Edom and the Fall of Jerusalem, 587 BC," *PEQ* 114 (1982), 24. Pendapat ini ditentang oleh para ahli, lihat B. Dicou, "Edom, Israel's Brother and Antagonist: The Pole of Edom in Biblical Prophecy and Story" *JOT Sup* 169 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994), 186. Sementara Cresson meyakini bahwa Edom menempati posisi yang aktif pada penghancuran Yerusalem dalam peristiwa-peristiwa 587 s.M bahkan sampai masa Yudaisme. Lihat B. C. Cresson *The Condemnation of Edom in Postexilic Judaism, The Use of The Old Testament in the New and Other Essays: Studies in Honor of William Franklin Stinesping* (Durham: Duke University Press, 1972), 143. Lihat juga J. Bright, *A History of Israel* (OTL; London: SCM Press, 1972), 329; J. M. Myers, *Edom and Judah in the Sixth-Fifth Centuries BC* (Baltimore, MD: The Johns Hopkins University Press, 1971), 386.

<sup>10</sup>Georg Fohrer, 83 dengan opininya yang menandai bahwa ayat 1-9 berasal dari masa sebelum pembuangan dan 16-21, 15a pada periode sesudahnya.

### **Situasi Kehidupan Teks Obaja 1:1-9**

Penulisan ayat 1-9 dalam teks kenabian Obaja menyatakan realitas *setting* masa sebelum pembuangan dengan tema fundamental orasi yang menentang keangkuhan Edom (1:3a) di mana nabi memprediksi kejatuhan Edom (1:2). Walaupun terdapat pertentangan dengan *setting* geografi dan penggunaan nama Tuhan yang memberikan penghukuman, terdapat pula argumentasi bahwa dosa karena keangkuhan Edom dialamatkan pula kepada bangsa-bangsa yang dihubungkan dengan konsep supremasi Allah atas kemanusiaan. Kebanggaan atau keangkuhan manusia merupakan bentuk perlawanan manusia kepada Allah.<sup>11</sup>

Bangsa Edom tinggal di tenggara Yehuda di seberang Laut Mati, dengan Wadi Hesa sebagai batas utara dan Wadi Hismah sebagai batas selatannya.<sup>12</sup> Pada zaman pemerintahan Yoram, raja Yehuda (pertengahan abad ke-9 SM), Edom berhasil memberontak melawan kekuasaan bangsa Yehuda (2 Raja 8:20-22). Kemudian, pada abad berikutnya Amazia raja Yehuda kembali menyerang Edom, mengalahkan pasukan tentaranya dan merebut kota Sela, dan memberikan nama baru kepada kota itu, yaitu Yokteel (2 Raja 14:7). Kitab Tawarikh memberikan catatan lainnya tentang kekejaman perang Yehuda terhadap Edom (2 Taw. 25:11). Kitab Tawarikh juga memberikan catatan bahwa bangsa Edom pernah menyerang Yehuda dan menawannya (2 Taw. 28:16-19). Puncak kekejaman bangsa Edom terhadap bangsa Yehuda terjadi ketika Yerusalem jatuh pada tahun 587 sM. Bangsa Kasdim dan Edomlah yang telah melakukan kekejaman terhadap orang-orang Yehuda yang melarikan diri dari kejaran tentara Nebukadnezar.

Pada bagian teks ini pembawa pesan menyampaikan berita apa yang telah diterimanya sebagai perkataan ilahi. Bagian ini menjadi pembuka kitab yang kemudian diikuti oleh ayat 1b-21.<sup>13</sup> Pada 1:1b, "Beginilah firman Tuhan, Allah tentang Edom. Suatu kabar telah kami dengar dari Tuhan..." merupakan formulasi pembawa pesan yang difokuskan pada sudut pandang perkataan tentang Yahwe dan disampaikan melalui perkataan orang ketiga tunggal dan mengalami perubahan menjadi orang pertama tunggal. Secara instruktif dicatat bagaimana berita-berita kenabian menyampaikan pertanyaan yang muncul mengenai interpretasi masa depan. Bagaimana kisah-kisah masa lalu diinterpretasikan sebagai peristiwa dengan konteks yang baru. Penulis dan selanjutnya redaktur mengadaptasi tradisi Israel untuk membangunnya dalam kehidupan moralitas praktis dengan memperhatikan konteks yang dihadapinya.

Selanjutnya teks 1:2-4 dipahami sebagai formulasi perkataan pembawa pesan yaitu ucapan-ucapan penghukuman dan panggilan untuk memerangi musuh dalam menyatakan keadilan. Bagian perkataan pada ayat 3 merupakan perkataan tidak langsung dan memuat sebuah alasan untuk dilakukannya penghukuman. Pada ayat 2, "Sesungguhnya Aku membuat engkau kecil di antara bangsa-bangsa engkau dihinakan

---

<sup>11</sup>Barton, *Joel and Obadiah*, 137-138.

<sup>12</sup>J. R. Bartlett, "The Moabites and Edomites," dalam *Peoples of Old Testament Times*, ed. D. J. Wiseman (Oxford: , 1973), 229.

<sup>13</sup>Gene M. Tucker, "Prophetic Superscription and The Growth of the Canon," *Canon and Authority* (Philadelphia: Fort ress Press, 1977), 56-70.

sangat”, bagian penegasan ini menjelaskan bentuk penghukuman bahwa Edom akan menjadi kecil bahkan dihinakan. Frasa “Aku akan membuat engkau kecil di antara bangsa-bangsa” dan anak kalimat ini menggambarkan sebuah keadaan dari dampak perilaku kejahatan Edom. Kalimat ini dituliskan dalam bentuk pernyataan ilahi dengan kata *hinneh* yang berfungsi sebagai klausa pembuka dan menggambarkan perhatian pendengar untuk menaati perintah atau pernyataan bukan hanya melihat saja. Dampak dari kejahatan ini pada puncaknya dituliskan pada ayat 4 kemudian ayat 9 dan 18 sebagai penghukuman total atas kejahatan Edom. Terdapat perbedaan-perbedaan penulisan pada ayat-ayat ini karena dipengaruhi oleh periode situasi kehidupan yang ditulis pada ayat-ayat tersebut. Penggabungan perkataan ayat 1 dengan 2-4 memiliki karakteristik perkataan ilahi melalui tindakan ilahi pula. Tindakan penghukuman tersebut dituliskan melalui tulisan bahwa Edom akan menjadi kecil dan dihinakan.<sup>14</sup> Perkataan ini dikuatkan dengan adanya penghukuman ilahi pada ayat 3 karena keangkuhan Edom.<sup>15</sup>

Ungkapan yang menyerang Edom ditegaskan pula mulai ayat 3-7 yang menunjukkan keangkuhannya sehingga menghapus relasi kekerabatan dan menyebabkan adanya serangan militer. Oleh karena itu relasi kalimat penghukuman terhadap Edom terjalin mulai dari ayat 2b, 2a dan 1 dengan perlakuan terhadap Edom mulai ayat 3-7. Penggabungan metafora mengenai pencuri dan pemetik buah anggur merekomendasikan mengenai dampak penghukuman terhadap Edom yang akan mengalami kehilangan sehingga tidak ada yang tersisa lagi (ayat 6). Pagan menerangkan bahwa bagian ini sebagai idiom yang menyatakan ketidakpastian akan nasib Edom, sementara pandangan Allen seperti yang dikutip Pagan memahami siapa yang makan sehidangan dengan engkau sebagai pengembangan aspek semantik dari sahabat-sahabatmu. Kalimat ini diartikan juga sebagai komunitas yang berperang dan bertarung bersama Edom, Ayat ini memiliki dua elemen yang esensial yaitu sebagai sebuah penggambaran yang dikenakan kepada Edom dan sebuah deskripsi mereka yang terkena dampak dari penghukuman yang berelasi erat dengan Edom.<sup>16</sup>

### **Situasi Kehidupan Teks Obaja 10-14 dan 15b**

Teks Obaja 1:10-14,15b merupakan perkataan yang memiliki relasi dengan tindakan ilahi pada ayat 8-9, dosa-dosa Edom (10-11) dan perkataan penghukuman yang lebih berkembang (12-14). Pada ayat 8 kita dapat memahami perkataan yang memperkenalkan frasa “Bukankah pada waktu itu”, sebagai perkataan Yahwe dengan tujuan untuk mengingatkan umat mengenai perkataan Yahwe sebelumnya. Frasa ini mengarahkan perhatian umat terhadap pemaknaan “Pada hari itu”. Perkataan ini mengacu pada perilaku yang sering dialami pada masa temporal oleh umat dalam pengertian mereka telah mendengar dan mengalami situasi yang melatarbelakangi frasa tersebut. Ayat 8-9

---

<sup>14</sup>Bagian perkataan ini menurut Douglas Stuart disebut sebagai kutukan, Douglas Stuart, Hosea-Jonah (WBC 31) (Waco: Word Books, 1987), 417.

<sup>15</sup>Pada ayat ini dibagi dalam sebuah struktur tricola dengan paralelisme dengan frasa yang berkebalikan ‘engkau yang tinggal di liang-liang batu’ dengan frasa ‘di tempat kediamanmu yang tinggi yang menunjukkan pada tempat tinggal di Edom’. Lihat Cersson, Obadiah 147.

<sup>16</sup>Pagan, The Book of Obadiah, 446. Lihat juga Allen, The Book of Joel, Obadiah, Jonah and Micah, 150.

membuka sebuah representasi simbol terhadap penghukuman ilahi kepada Edom. Tindakan ilahi yang dinyatakan pada ayat 8 akan terjadi pada saat yang sama seperti yang dituliskan pada ayat 7 yaitu terjadi pada waktu yang sama. Pada waktu dimana Yahwe berintervensi dalam penghukuman terhadap bangsa-bangsa, mereka akan menghancurkan Edom.

Narasi penghukuman yang dialami umat pada konteks ayat ini mendapat pengaruh dari budaya Timur Dekat Kuno dan berorientasi pada masa yang akan datang. Apa yang dilakukan nabi disebut sebagai *ethical monotheism*.<sup>17</sup> Dampak dari orasi ini maka Edom akan hilang dan menerima penghukuman. Hikmat dan kebijaksanaan tidak berarti hanya refleksi tentang pertanyaan-pertanyaan seputar pengajaran, hukum, fenomena alam dan teologi saja. Aspek ini meliputi juga perjanjian akan pembimbingan pada jalan yang benar dan dinyatakan melalui perilaku dalam masyarakat. Keterangan selanjutnya dari perkataan ini bahwa semua pahlawannya akan lenyap terbunuh. Apabila kita memperhatikan maka terdapat perubahan obyek perkataan mulai dari ayat 8 yang disebut orang-orang bijak, para pahlawan sampai pada setiap orang. Mereka yang dituliskan tersebut akan dilenyapkan karena sudah lenyapnya pengetahuan di Edom. Ide penghukuman ini mencapai puncaknya pada ayat 18 dengan habisnya keturunan Esau. Adanya kesejajaran ini diasumsikan adanya jalinan narasi yang tersusun secara sistematis dari redaktur dengan tema perkataan mengenai kejahatan Edom sebagai keturunan Esau.

Keterangan pada ayat 10 dituliskan “Karena kekerasan terhadap saudaramu Yakub maka cela akan meliputi engkau dan engkau akan dilenyapkan untuk selamanya.” Ayat ini menuliskan peristiwa kejahatan Edom yang berkembang menjadi dasar penghukuman Allah, perilaku Edom itu: telah melakukan kekerasan terhadap saudaranya (Yakub). Bentuk perilaku kekerasan yang meliputi aspek moral dan pelanggaran peradilan yang dilakukan secara struktural sebagai kekerasan fisik yang dapat disejajarkan dengan narasi dalam Kejadian 49:5, eksploitasi terhadap kaum sosial yang lemah (Am. 3:10), ketidakadilan, dan distorsi terhadap kekuatan yang lemah. Dalam konteks ayat 10 ini perilaku tidak adil dan kejahatan secara khusus melibatkan perilaku yang dituliskan pada ayat 13 dan 14. Apa yang dilakukan terhadap keturunan Yakub memberikan asumsi terhadap umat Israel. Nabi secara frekuentif menyebut umat dengan nama leluhur mereka.

Pertanyaan pada teks Obaja 1:10 ini pada teks tentang Edom yang dituliskan sebagai saudara dari Israel. Para ahli berpendapat adanya relasi pemahaman frasa ini dengan teks-teks PL yang sejajar yaitu (Amos 1:9, 1 Raja 9:13, 20, 32-34, Bil. 20:14) dalam budaya Timur kuno ekspresi kemarahan terhadap saudara dilakukan melalui tindakan kekerasan. Pada teks Obaja secara hati-hati dituliskan mengenai tradisi leluhur yang membentuk sebuah bagian kerangka sejarah keselamatan dimana kita memperhatikan adanya relasi mengenai hubungan darah sebagai dasar untuk penggenapan janji keselamatan (bnd. Kej. 25:21, 27:27, Ul.2:8, 29:8). Hal ini dijelaskan mengapa dalam konteks Obaja tertulis frasa ‘saudara’ yang ditujukan kepada Yakub (dalam garis

---

<sup>17</sup>Walther Eichardt, *Theology of the Old Testament* Vol. 1, 58.

konfrontasi antara Yakub dan Esau pada Kej. 25:27). Selain itu dalam teks ayat ini dituliskan mengenai Yerusalem yang sebelumnya pada ayat 11 dan Yehuda (ayat 12) dan selanjutnya pada ayat 13 keduanya dituliskan sebagai umat Yahwe kaum keturunan Yakub (17). Sebutan saudara pada ayat 13 lebih jelas dituliskan mengenai perilaku spesifik tentang pembunuhan saudara yang dipahami sebagai penyebab penghukuman bagi Edom. Kejahatan Edom yang menyebabkan dihukum karena kejahatan pertumpahan darah sehingga Edom dilenyapkan. Pada struktur 11-14 frasa pembunuhan saudara menjadi kunci dari penghukuman terhadap Edom.

Pada ayat 11 "Pada waktu engkau berdiri di kejauhan sedang orang-orang luar mengangkut kekayaan Yerusalem Dan orang-orang asing memasuki pintu gerbangnya dan membuang undi atasnya Engkaupun seperti salah seorang dari mereka itu." Terdapat kalimat yang secara kronologis menarasikan keadaan orang-orang asing yang memasuki gerbang Yerusalem. Teks ini menggambarkan periode waktu terjadinya masa penaklukan ketika orang-orang asing mengepung Yerusalem sehingga tidak ada yang hilang di Yerusalem yaitu para penduduknya (band. Yoel 3:3; Nah. 3:10). Penulisan Yerusalem dalam 11b sejajar dengan pengertian kekuatan militer sementara pada ayat 11a kemungkinan berarti populasi sipil yang mengawasi ibu kota khususnya para pemimpin (2 Raja 25: 11, 18) di antara orang asing yang menguasai gerbang Yerusalem termasuk Edom yang berdiri dan juga yang berada di antara mereka yang menjadikan penduduk Yerusalem sebagai bangsa tawanan.

Penggambaran situasi dimana Edom menjadi tujuan penghukuman Yahwe sebagaimana yang telah dituliskan pada ayat 2-5, 7 dan 9 juga band. Yer 13:18. Ketika Edom menjadi tujuan penghukuman dinyatakan bahwa pada tahun-tahun mendatang paling lambat pada masa Nebukadnezar berkuasa kaum Edom telah terpisah dari selatan. Serta menguasai wilayah Tekoa. Bahkan pada saat masa pembuangan ketika Yerusalem diruntuhkan, orang-orang Edom turut memasuki wilayah Yerusalem dari bagian selatan. Berdasarkan Yeremia 40:11 para pengungsi dari Yerusalem bertemu dengan orang-orang Edom di wilayah Moab dan Amnon. Frasa '*engkapun seperti salah seorang dari mereka itu*' dapat dipahami bahwa Edom seperti orang-orang yang menjarah kekayaan Yerusalem (band. 2Raj. 25:8), bahkan dituliskan bahwa mereka ikut membakar dan meruntuhkan Bait Allah. Apa yang dituliskan pada teks ini tidak berarti bahwa Edom berada di bawah kekuasaan Babilonia, tetapi ada jalinan atau relasi yang dibentuk dengan Babilonia dengan menaklukkan wilayah-wilayah sekitar atau dikatakan bahwa Edom bersahabat dengan Babilonia untuk menjatuhkan Yerusalem. Serta menawan warga sipil dan pembesar Yerusalem bersama (ayat 12-14).

Ayat 12 "Janganlah memandang rendah saudaramu pada hari kemalangannya dan janganlah bersukacita atas keturunan Yehuda pada hari kebinasaannya dan janganlah membual pada hari kesusahannya", menggambarkan apa yang terjadi melalui frasa "hari kemalangannya" yang dialami Yerusalem pada hari itu terjadi kebinasaan dan kesusahan. Pada saat itu Edom menyaksikan situasi yang menyedihkan mengenai saudara-saudaranya. Peringatan-peringatan disampaikan secara bertahap mengenai apa yang akan dialami karena perilaku Edom sebagai sebuah konsekuensi dari kejahatannya. Ekspresi penghukuman ini dituliskan pada ayat 13 melalui frasa "Janganlah

masuk ke pintu gerbang umat-Ku” sebagai formulasi perkataan penghukuman (band. ayat 2, 4, 8) yang berasal dari Yahwe sendiri dengan jelas melalui penyebutan “umat-Ku” mengingatkan pada relasi sebagai saudara dalam ikatan darah tetapi Edom telah mengingkarinya.

Stuasi kehidupan dari 1:11-14 menuliskan tentang hari di mana orang-orang asing membawa pasukan Yehuda dan memutuskan untuk men deportasi termasuk populasi sipil Yerusalem dan para pejabat. Perkataan pada ayat-ayat ini merupakan sebuah referensi tentang perilaku Edom setelah kehancuran Yerusalem yang dapat dideteksi pada ayat 9. Ayat 11 dipahami sebagai perkataan yang terisolasi atau terpisah dari perkataan sebelum dan sesudahnya. Terkesan perkataan ini dijalin dengan perkataan prediksi penghukuman dengan konteks perkataan retorika. Edom bukan lagi alamat perkataan sepanjang ayat 11-14 dan 15b ini tetapi pada sosok orang ketiga tunggal sekalipun redaktur akhir menempatkan ayat ini dengan menjalin relasi dengan tokoh keturunan Esau dan orang-orang bijaksana dari Edom.

Selama peristiwa-peristiwa ini Edom dipandang mengalami keberhasilan dan menjadikan Yehuda menderita. Tetapi walaupun mereka berusaha untuk melepaskan diri (14) dampak perilaku akan dialami. Penandaan dari peristiwa ini terjadi setelah penaklukan Babilonia atas Yerusalem pada tahun 587 sM (bnd. Mzm. 137:7, Yeh. 25:12-14, 35:5). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesejajaran berita mengenai peristiwa-peristiwa yang dituliskan pada kitab-kitab tersebut. Tetapi apa yang dituliskan Obaja terlihat independen dan spesifik sehingga dapat disimpulkan situasi kehidupan narasi perkataan pada waktu itu tidak jauh atau beberapa tahun setelah tahun 587sM.

Pada Obaja 1:15b ‘Sebab telah dekat Hari Tuhan menimpa segala bangsa seperti yang engkau lakukan demikian akan dilakukan kepadamu perbuatanmu akan kembali menimpa kepalamu sendiri’ terdapat kesimpulan atas pernyataan penghukuman terhadap Edom dan kesalahan mereka. Bagian ini menunjukkan jawaban atas pertanyaan mengenai apa yang akan diharapkan terjadi sebagai sebuah konsekuensi bahwa kejahatan dilarang. Konsekuensi ini sejajar dengan peraturan dalam Imamat 24:19b, “Apa yang dilakukan manusia akan menimpanya.” Imamat 24:17-21 menjelaskan pengertian hukum balas dendam ini dimana menurut ayat 22 secara eksplisit orang asing yang memperlakukan sesamanya akan mengalami hal yang sama. Perubahan alur narasi yang dimulai dari penghukuman terhadap Edom untuk dieksekusi oleh bangsa-bangsa kemudian diikuti dengan sebuah perkataan eskatologi penghukuman yang menimpa bangsa-bangsa.<sup>18</sup>

Aturan hukum menurut teks ini tidak hanya membangun bentuk penghukuman (band. Obaja 1:2, 4, 8) tetapi menegaskan bahwa Yahwe sendiri yang akan menghukum Edom. Apa yang dilakukan akan menimpanya. Bagian ayat ini memiliki kesejajaran dengan Amsal 12:14 dan 19:17b yang menyaksikan bahwa tindakan Yahwe akan dinyatakan ketika melihat apa yang dilakukan manusia. Aspek ini yang menjadi penekanan berita kenabian sebagai bumerang dari esensi hidup manusia. Pemberlakuan *lex talionis* ini merupakan pernyataan aktualisasi dari hukum pembalasan Berdasarkan tin-

---

<sup>18</sup>Raabe, Obadiah, 188.



jauan tradisi hukum ini tertulis juga dalam kel. 21:26-27 yang menempatkan *lex talionis* sebagai sebuah prinsip dalam menetapkan penghukuman. Prinsip ini mengutamakan mengenai kesejajaran dalam hukum pembalasan dengan budaya Timur Dekat Kuno. Kemudian berkembang menjadi sebuah standar hukum yang berlaku pada periode Babilonia. Prinsip hukum ini merupakan sisipan pada teks Obaja karena kesejajarannya dengan Yehezkiel 25:12-14 mengenai orasi terhadap Edom karena permusuhannya dengan Yehuda.

### **Situasi KehidupanTeks Obaja 1:15a, 16, 17-18, 19-21**

Teks 15a, 16 dan 18 dituliskan pada periode kemudian dari pelayanan Obaja. Demikian pula pada ayat ke-20 menuliskan mengenai umat yang akan diangkut ke pembuangan berdasarkan ayat 17 informasi ini berbicara mengenai pembuangan dari kerajaan utara ke selatan dan tentang wilayah yang akan diberikan. Selain itu kemungkinan ada indikasi bahwa ayat 21 mengikuti ayat 15b, hal ini berarti adanya tambahan-tambahan pada ayat 19 dan 20 yang berasal dari periode sejarah kemudian (abad 5 sM).

Bentuk perkataan pada ayat 15a, 16-21 berelasi dengan perkataan ilahi dalam bentuk retorika (band. Am. 3:7; 5:4, 12). Selain itu ayat 16a mengkonfirmasi bahwa ayat 15a memiliki relasi dengan ayat 16 sehingga terkesan sebagai sebuah perkataan yang membentuk kesatuan secara langsung antara ayat 15a dan 16a dengan penambahan perkataan yang ditujukan kepada Sion (ayat 17) yang akan terluput sebagai tempat kudus. Jika Obaja 1:2-14 dan 15b menempatkan Edom sebagai alamat perkataan sementara pada ayat 16a yang menuliskan bahwa Yerusalem menjadi tujuan dari orasi nabi.

Permasalahan mengenai situasi kehidupan pada ayat 15a dan 16 secara langsung ditujukan kepada semua bangsa termasuk Edom (band. ayat 1 dan 7 yang diasumsikan perkataan pada ayat-ayat tersebut ditujukan kepada Edom dan bangsa-bangsa juga). Demikian juga mengenai perkataan hukum pembalasan dendam pada ayat 16a, 17b, dan 15b dengan setting pada masa pembuangan dan pasca pembuangan dengan penempatan Edom sebagai persenofikasi musuh dari Israel di antara bangsa-bangsa bahkan pada tahun 587 sM keberadaan Edom menjadi prototype musuh dari umat Allah.

Usaha untuk memberikan data untuk pernyataan pada ayat 20 perlu mengikuti adanya pemikiran mengenai kehadiran para pendatang dari pembuangan dengan indikasi peristiwa-peristiwa abad ke 5 sM. Pernyataan yang masih dibentuk antara mereka yang dideportasi dari kerajaan utara Israel dan mereka yang dideportasi dari Yerusalem. Sementara deportasi ke Sarfat yaitu wilayah bagian barat Asia minor di mana terdapat bukti-bukti adanya para pengunjung pada abad ke-5 sM dengan penegasan data pada ayat 20 sebagai tambahan kemudian dengan data pada tahun 410 sM. Oleh karena itu periode pentransmisian dan kompilasi teks terjadi antara pelayanan Obaja pada masa pembuangan sampai tahun 400 sM sangatlah memungkinkan.

Ayat 20 menuliskan adanya wilayah Israel dan Yerusalem yang akan memiliki tanahnya kembali setelah kembali dari pembuangan. Keduanya akan mendiami wilayah Kanaan sampai ke Sarfat dan Yerusalem akan memiliki kota-kota di wilayah Negeb. Secara logis penulisan wilayah ini mewakili arah utara ke selatan. Selain itu, adanya bukti arkeologi yang menyatakan adanya perkembangan penduduk Edom di wilayah

Negeb selama abad 7M sehingga mendukung argumen bahwa wilayah ini pernah dikuasai penduduk Edom.<sup>19</sup>

Bentuk perkataan pada ayat 21 ini memiliki kesejajaran dengan ayat 17a ayat ini sebagai tambahan kemudian yang disusun oleh seseorang yang secara khusus memiliki keinginan untuk menyusun kesaksian tentang kekuasaan Yahwe. Pada bagian ayat ini menunjukkan adanya kesejajaran dengan teks-teks pascapembuangan tetapi tidak memiliki relasi dengan tema-tema orasi terhadap Edom sehingga subyek perkataan ditujukan hanya kepada Sion sebagai bagian berita keselamatan kitab. Ayat 21 menutup kitab dengan sebuah salam yang terdiri dari tiga baris kalimat dalam satu bait yang berkaitan dengan gambaran tiga kondisi wilayah dalam kitab ini yaitu Yerusalem, Edom dan tindakan Yahwe. Teks dalam Obaja ini menggambarkan mengenai situasi masa mendatang atas Israel yang diserukan berulang-ulang oleh para nabi. Subyek para penyelamat pada ayat 21 ini mengindikasikan bahwa di gunung Sion para penyelamat akan berkuasa atas Edom. Terdapat motif teologi bahwa para penyelamat Israel dari penindasan Edom akan berahta di gunung Sion atas Edom. Obaja memberikan posisi gunung Sion sebagai pusat dalam penglihatan mengenai kerajaan Yahwe.

Pesan yang disampaikan mengenai gunung Sion yang sebelumnya dituliskan pada ayat 17a dalam relasi dengan ancaman terhadap semua bangsa. Bentuk sajak yang berelasi dengan pesan yang menyatakan adanya ancaman terhadap Edom (1b, 15b, 18). Pada ayat 21 ini terdapat himne eskatologi sebagai perkataan akhir tetapi tidak membawa pada perubahan interpretatif karena tema yang hendak disampaikan sebagai penggambaran keselamatan dari Yahwe.

### **Pengajaran dari Pesan Teologi Teks Obaja 1:1-21**

Pembacaan teks-teks Obaja 1:1-9 merupakan orasi penghukuman yang disampaikan kepada bangsa-bangsa terutama kepada Edom. Tema utama yang dituliskan yaitu prinsip dari ukuran untuk mengukur sebagai bentuk penghukuman atas keangkuhan Edom. Orasi nabi disampaikan untuk memprediksikan kejatuhan Edom. Penghukuman ini terjadi di mana keangkuhan manusia merupakan lawan dari supremasi Allah.<sup>20</sup> Oleh karena itu bagian kitab ini yaitu Obaja 1:10-14, 15b mengalami pergeseran bentuk kejahatan yang dilakukan Edom pada ayat 1-9. Edom disebut ikut berpartisipasi atas kejatuhan Yerusalem dan Yehuda pada tahun 587 sM.<sup>21</sup> Berdasarkan situasi tersebut terdapat suatu kesenjangan yang menonjol antara kedekatan Israel dan Edom dalam kisah-kisah bapa leluhur dengan tradisi mereka mengenai anak kembar Yakub (Israel) dan Esau (Edom) yang mengaikan kedua bangsa itu dengan dekat pada satu sisi dan kebencian khas terhadap Edom dalam beberapa teks kenabian. Kesenjangan ini dapat dijelaskan

---

<sup>19</sup>Raabe, Obadian, 268

<sup>20</sup>J. Barton, Joel and Obadiah, 137-38. Topik ini menjadi studi yang dikembangkan oleh D. E. Gowan, *When Man Becomes God: Humanism and Hubris in The Old Testament* (Pittsburgh Theological Series, 6: Pittsburgh: Pichmick, 1975), 19-64. Lihat juga B. S. Child, *Isaiah and The Assyrian Crisis* (Studies in Biblical Theology, 3: London: SCM Press, 1967), 88-89.

<sup>21</sup>Bartlett mengklaim bahwa Edom dipersalahkan dan mendapat penghukuman. Lihat J. R. Bartlett, "Edom and The Fall of Jerusalem 587 sM PEQ 114 (1982), 13-24. Lihat juga B. C. Cresson, "The Condemnation of Edom in Postexilic Judaism dan J. Bright, *A History of Israel* (OTL: London: SCM, 1972), 329. Bagian ini menyatakan bahwa Edom memainkan peranan dalam peristiwa penghancuran Israel pada tahun 587 sM.

dengan baik dengan pandangan terhadap Edom yang terlibat pada peristiwa-peristiwa penyebab kehancuran Yehuda.

Perilaku yang menunjukkan formula 'ukuran untuk mengukur ditegaskan pada ayat ke 14 sehingga karena perilaku tersebut maka Edom akan mendapat hukuman sesuai dengan apa yang dilakukannya kepada Israel (15). Bagian ini sebagai kumpulan dari apa yang dilakukan Edom walaupun terlihat adanya perbedaan pada ayat 1-9 dimana kejahatan Edom tidak langsung dilakukan kepada Yehuda. Pemahaman ini terlihat beralasan karena kejahatan Edom mendapat penghukuman karena keangkuhannya dan dikenakan prinsip *lex talionis*, ukuran untuk mengukur.<sup>22</sup> Ayat-ayat tersebut mengimplikasikan bahwa kaum Edom membanggakan diri dalam dua hal yaitu kekuatan dan keangkuan yang menjadikan mereka merasa terbebas dari serangan atas perilakunya (ayat3). Lebih jauh Edom mengklaim kebanggaan atas hikmat yang dimilikinya (ayat 7b dan 8b).

Deskripsi mengenai penghukuman yang menunjukkan bagaimana Israel tetap memiliki eksistensi yang kokoh di hadapan Allah. Para ahli pada awalnya meyakini bahwa penghukuman yang dituliskan dalam ayat-ayat ini adalah sebuah konsekuensi dari partisipasi Edom dalam penghancuran Yerusalem dan Bait Allah. Argumen ini terlihat beralasan karena kejahatan Edom maka terciptalah penghukuman. Situasi ini menggambarkan bahwa penghukuman dinyatakan sebagai *lex talionis* (ukuran untuk mengukur). Demikian pula argumentasi dosa karena keangkuan Edom dialamatkan pula kepada bangsa-bangsa yang dihubungkan dengan konsep biblika tentang supremasi Allah atas kemanusiaan. Kebanggaan atau keangkuan merupakan bentuk perlawanan manusia kepada Allah.<sup>23</sup>

Pesan teologi kitab Obaja menuliskan hubungan antara Israel dan Edom melalui proklamasi penghakiman yang telah menimpa Israel karena perlakuan Edom. Teologi kitab ini juga menegaskan bahwa setiap perilaku kejahatan menghasilkan dampak penghukuman, sementara keselamatan diberikan kepada bangsa yang tetap hidup pada kehendak Tuhan. Teologi teks Obaja 1:1-15b menegaskan adanya sikap anti Edom yang melas dalam kitab-kitab kenabian selain kitab Obaja (Yes. 34; 63:1-6; Yer. 49; Yeh. 35; Am. 1:11-12; 9:11-12). Hal ini dapat dipahami sehubungan dengan konteks historis dimana nubuat bagi orang Israel dikembangkan dan kekuatan penghukuman Allah dalam sejarah manusia diterangkan kepada bangsa-bangsa non Israel juga. Selanjutnya teologi teks Obaja 1:15a-21 berpusat pada Sion (keselamatan bagi Israel) dengan situasi kehidupan masa pembuangan. Teologi narasi dibangun penulis untuk memberikan pengharapan pada keselamatan dari Allah dengan narasi teks yang menuliskan problematik antara Israel dan Edom.

---

<sup>22</sup>Fohrer, 86, Rudolph, Joel-Amos-Obadja-Jona, 306. Allen juga memahami adanya otif keangkuan sebagai kejahatan dalam orasi ini sehingga dalam teks Obaja digambarkan sebagai impresi terhadap kejatuhan Edom. Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah*, 147-17. Untuk prinsip *lex talionis* dalam literatur kenabian lihat, Patrick D. Miller Jr., *Sin And Judgment in the Prophets: A Stylistic and Theological Analysis* (Chico Scholars Press, 1982) dan Ka Leung Wong, *The Idea of Retribution in the Book of Ezekiel* (VTSup, 97; Leiden: Brill, 2001)

<sup>23</sup>Barton, *Joel and Obadiah*, 137-138.

## KESIMPULAN

Hanya dengan 21 ayat, Kitab Obaja terlihat sangat ringkas meskipun pesannya dikomunikasikan pada banyak tingkatan dengan struktur teks yang kompleks. Pesan teks ini dibagi menjadi dua bagian utama dalam ayat 1-15 dan 16-21 dengan kedua teks tersebut bertumpang tindih dalam ayat 15. Bagian utama yang pertama membahas mengenai penghukuman Allah terhadap Edom, sementara bagian kedua menuliskan mengenai keselamatan bagi Israel dan Sion. Persoalan-persoalan tekstual yang membahas mengenai penentuan hubungan antara kedua bagian utama masih merupakan hal yang tidak mudah diselesaikan khususnya mengenai ketumpangtindihan dalam ayat 15. Proses redaksional teks ini terjadi secara bertahap dengan mengacu pada tema pemberitaan kitab. Tema yang dominan mengenai penghakiman terhadap Edom karena persengkongkolan dengan Babel didukung dengan suatu kesenjangan yang menonjol antara kedekatan Israel dengan Edom dalam kisah-kisah bapak leluhur. Tradisi Yakub (Israel) dan Esau (Edom) yang mengaitkan kedua bangsa itu pada kebencian. Kesenjangan ini dapat dijelaskan dengan memahami Edom sebagai penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa penyebab kehancuran Yehuda

Praktik *Lex Tallionis* yang ditujukan kepada Edom beredar di seputar hubungan antara Israel dan Edom. Hal ini juga memproklamasikan penghukuman yang menimpa Israel mencakup seluruh bangsa sekitar. Teologi Sion mengikuti suatu kecenderungan ant Edom yang meluas pada orasi nabi-nabi. Hal ini terjadi karena relasi konteks historis dimana nubuat orang Israel dikembangkan dan kekuatan penghukuman Allah dalam sejarah manusia diterapkan kepada bangsa-bangsa non Israel. Tulisan pada artikel ini hanya berupa uraian teoritis mengenai pesan teologi dari Kitab Obaja sehingga masih perlu dilakukan penelitian selanjutnya berkenaan dengan haal-hal praktis sesuai dengan pesan teologi yang disampaikan.

## REFERENSI

- Baker, Alexander. and Waltke, McConville, *Exploring the Old Testament the Prophets*, London:SPCK, 2002
- Barton, *Joel and Obadiah: A Commentary*, Westminster, John Knox, 2001
- Bartlett, J. R. "Edom and the Fall of Jerusalem, 587 BC," *PEQ* 114 (1982)
- Bartlett, J. R. "The Moabites and Edomites," dalam *Peoples of Old Testament Times*, ed. D. J. Wiseman, Oxford, 1973
- Ben Zvi, "A Historical-Critical Study of the Book of Obadiah," *BZAW* 242, Berlin: de Gruyter, 1996
- Bewer, J. A. *Obadiah and Joel*, Edinburgh: T&T Clark, 1918
- Boice, James Montgomery. *The Minor Prophets: Volume I: Hosea-Jonah*, GrandRapids, MI: Baker Book, 1983.
- Bright, J. *A History of Israel*, London: SCM Press, 1972
- Brown, F. S. Driver and C. Briggs. *The Brown Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: Coded with Strong's Concordance*, Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2005
- Cressonm, B. C. *The Condemnation of Edom in Postexilic Judaism, The Use of The Old Testament in the New and Other Essays: Studies in Honor of William Franklin Stinesping*, Durham: Duke University Press, 1972
- Child, B. S. *Isaiah and The Assyrian Crisis*, London: SCM Press, 1967

- Cresson, B. C. *The Condemnation of Edom in Postexilic Judaism dan J. Bright, A History of Israel*, London: SCM, 1972
- Dicou, B. "Edom, Israel's Brother and Antagonist: The Pole of Edom in Biblical Prophecy and Story" *JSOT Sup 169*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994
- Eissfeldt, Otto. *The Old Testament An Introduction*, New York, NY: Harper&Row, 1965
- Mason, R. *Micah, Nahum, Obadiah*, OTG; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991.
- Mong, Ka Leng. "The idea of Retribution in the Book of Ezekiel," *VT Sup, 97*, Leiden: Brill, 2001
- Myers, J. M. *Edom and Judah in the Sixth-Fifth Centuries BC*, Baltimore, MD: The Johns Hopkins University Press, 1971
- Rudolph. *Joel-Amos-Obadiah-Jonah: Introduction to the Old Testament*, Longman&Todd, 1961
- Sawyer, John F. A. *Prophecy and The Biblical Prophets*, Oxford: Oxford University Press, 1993
- Thompson, J. A. *The Book of Obadiah, Introduction and Exegesis in the Interpreter's Bible*, New York, NY: Abingdon press, 1956
- Troxel, R.L. *Prophetic Literature From Oracles to Books*, Oxford: Wiley-Blackwell, 2012
- Tucker, Gene M. "Prophetic Superscription and The Growth of the Canon," *Canon and Authority*, Philadelphia: Fort ress Press, 1977
- Wolff, H. W. *Obadiah and Jonah: A Commentary*, Minneapolis, MN: Augsburg, 1986